

# **REKOMENDASI AVIAN INFLUENZA**



**DINAS KESEHATAN KOTA CILEGON  
2026**

## 1. Pendahuluan

### a. Latar belakang penyakit

Avian Influenza (AI), khususnya subtype H5N1, telah berkembang melampaui isu kesehatan hewan menjadi tantangan ketahanan nasional yang multidimensi. Meskipun risiko pada populasi umum tetap terkendali, persistensi virus yang dilaporkan oleh WOAHA sepanjang siklus 2025–2026 menunjukkan bahwa virus ini belum sepenuhnya mereda. Dampaknya tetap nyata: mulai dari ancaman terhadap kesehatan manusia hingga potensi gangguan stabilitas ekonomi akibat guncangan pada sektor peternakan.

*Highly Pathogenic Avian Influenza* (HPAI) yang fluktuatif sepanjang tahun 2025, menempatkan Kota Cilegon dalam posisi yang sangat rentan. Sebagai "Pintu Gerbang Utama" yang menghubungkan Pulau Jawa dan Sumatra, Cilegon bukan sekadar titik geografis, melainkan pusat pertemuan logistik nasional. Di sinilah tantangan utama muncul:

- Vektor Mobilitas: Arus distribusi unggas dan produk turunannya yang melintasi Pelabuhan Merak menjadi jalur potensial masuknya virus antar-pulau.
- Risiko Sektoral: Keberadaan pasar unggas hidup (LBM) dan Rumah Potong Hewan Unggas (RPHU) di tengah populasi yang kini melampaui 460.402 jiwa (Data BPS Kota Cilegon) menciptakan titik temu (*interface*) yang berisiko tinggi bagi transmisi lintas spesies.
- Interaksi Ekosistem: Keberadaan habitat burung migran di wilayah pesisir Cilegon menambah kompleksitas pengawasan, di mana reservoir alami virus berinteraksi dekat dengan aktivitas manusia.

Pemerintah Kota Cilegon pada tahun 2026 memprioritaskan penyusunan Pemetaan Risiko Avian Influenza yang komprehensif. Langkah ini tidak lagi dipandang sebagai tugas administratif rutin, melainkan sebagai instrumen intelijen kesehatan yang krusial. Melalui pendekatan One Health, kolaborasi antara sektor kesehatan masyarakat, kesehatan hewan, dan lingkungan diperkuat untuk menciptakan sistem peringatan dini yang tangguh. Pemetaan ini memungkinkan pemerintah untuk melakukan intervensi yang presisi: mengalokasikan sumber daya surveilans ke titik-titik rawan (*hotspots*), memberikan perlindungan khusus bagi pekerja pelabuhan dan peternak, serta memastikan bahwa setiap kebijakan yang diambil berlandaskan pada data terkini (*evidence-based policy*).

Urgensi pemetaan risiko di tahun 2026 adalah demi mewujudkan Kota Cilegon yang tangguh terhadap ancaman zoonosis. Dengan kesiapsiagaan yang matang dan respon cepat dalam mendeteksi serta mengisolasi kasus, Cilegon berkomitmen tidak hanya untuk melindungi kesehatan warganya, tetapi juga menjaga stabilitas arus logistik dan ekonomi yang menjadi nadi bagi wilayah Jawa dan Sumatera.

### b. Tujuan

1. Memberikan panduan bagi daerah dalam melihat situasi dan kondisi penyakit infeksi emerging dalam hal ini penyakit Avian influenza.
2. Dapat mengoptimalkan penyelenggaraan penanggulangan kejadian penyakit infeksi emerging di daerah Kabupaten Kota Cilegon.
3. Dapat di jadikan dasar bagi daerah dalam kesiapsiagaan dan penanggulangan penyakit infeksi emerging ataupun penyakit yang berpotensi wabah/KLB.
4. Menyediakan dasar ilmiah dalam perencanaan program pencegahan dan pengendalian penyakit zoonosis secara lebih terarah, sekaligus menjadi acuan dalam alokasi sumber daya seperti tenaga surveilans, logistik kesehatan, serta fasilitas penunjang biosekuriti agar dapat dimanfaatkan secara tepat sasaran.

## 2. Hasil Pemetaan Risiko

### a. Penilaian ancaman

Penetapan nilai risiko ancaman Avian influenza terdapat beberapa kategori, yaitu T/tinggi, S/sedang, R/rendah, dan A/abai, Untuk Kabupaten Kota Cilegon, kategori tersebut dapat dilihat pada tabel 1 di bawah ini:

No.	SUB KATEGORI	NILAI KATEGORI	PERBOBOT (B)	INDEX (NXB)
1	I. Risiko Penularan dari Daerah Lain	SEDANG	40.00%	66.67
2	II. Risiko Penularan Setempat	RENDAH	60.00%	0.00

Tabel 1. Penetapan Nilai Risiko Avian influenza Kategori Ancaman Kabupaten Kota Cilegon Tahun 2026

Berdasarkan hasil penilaian ancaman pada penyakit Avian influenza terdapat 0 subkategori pada kategori ancaman yang masuk ke dalam nilai risiko Tinggi dan terdapat 1 subkategori pada kategori ancaman yang masuk ke dalam nilai risiko Sedang, yaitu :

1. Subkategori I. Risiko Penularan dari Daerah Lain, alasan Kota Cilegon berdekatan dengan wilayah penyangga yang memiliki riwayat aktivitas virus H5N1 tinggi, kasus terbaru berdasarkan laporan AWR PKH pada Desember 2025 ditemukan kasus HPAI pada ayam dan entog di Kabupaten Serang. Pernah dilaporkan juga kematian unggas secara masif diduga flu burung di Kecamatan Baros Kabupaten Serang tahun 2021. Pada beberapa penelitian mendeteksi keberadaan virus AI subtype H5N1 di wilayah Banten meliputi peternakan unggas di Kabupaten Serang dan pasar tradisional di Kabupaten Tangerang.

## b. Penilaian Kerentanan

Penetapan nilai risiko Kerentanan Avian influenza terdapat beberapa kategori, yaitu T/tinggi, S/sedang, R/rendah, dan A/ abai, kategori tersebut dapat dilihat pada tabel 2 di bawah ini:

No.	SUB KATEGORI	NILAI KATEGORI	PERBOBOT (B)	INDEX (NXB)
1	I. Karakteristik Penduduk	RENDAH	33.33%	4.15
2	II. Kewaspadaan Kab/Kota	SEDANG	33.33%	58.79
3	III.Kunjungan Penduduk dari Negara/Wilayah Berisiko	TINGGI	33.33%	100.00

Tabel 2. Penetapan Nilai Risiko Avian influenza Kategori Kerentanan Kabupaten Kota Cilegon Tahun 2026

Berdasarkan hasil penilaian kerentanan pada penyakit Avian influenza terdapat 1 subkategori pada kategori kerentanan yang masuk ke dalam nilai risiko Tinggi dan 1 subkategori Sedang, yaitu :

1. Subkategori III. Kunjungan Penduduk dari Negara/Wilayah Berisiko, alasan Kota Cilegon sebagai pintu gerbang Jawa–Sumatra via Pelabuhan Merak, Cilegon rentan terhadap importasi virus melalui mobilitas penduduk dan distribusi unggas.
2. Subkategori II. Kewaspadaan Kab/Kota, alasan Kota Cilegon memiliki riwayat epidemiologi yang signifikan dengan akumulasi lebih dari 21.500 kasus hingga tahun 2024, di mana pernah terjadi fase kritis dengan angka kematian 2–3 jiwa per hari. Data ini menunjukkan bahwa ancaman transmisi virus masih nyata dan berulang, sehingga pemantauan tren kasus aktif secara kontinu sangat diperlukan untuk mendeteksi potensi lonjakan kasus atau munculnya sub-varian baru di wilayah padat penduduk.

### c. Penilaian kapasitas

Penetapan nilai risiko Kapasitas Avian influenza terdapat beberapa kategori, yaitu T/tinggi, S/sedang, R/rendah, dan A/ abai, kategori tersebut dapat dilihat pada tabel 3 di bawah ini :

No.	SUB KATEGORI	NILAI KATEGORI	PERBOBOT (B)	INDEX (NXB)
1	I. Anggaran Kewaspadaan dan Penanggulangan	TINGGI	20.00%	100.00
2	Kesiapsiagaan Laboratorium	TINGGI	10.00%	91.67
3	Kesiapsiagaan Puskesmas	TINGGI	10.00%	100.00
4	Kesiapsiagaan Rumah Sakit	TINGGI	10.00%	90.91
5	Kesiapsiagaan Kabupaten/Kota	TINGGI	10.00%	77.78
6	Surveilans Puskesmas	TINGGI	6.00%	100.00
7	Surveilans Rumah Sakit (RS)	SEDANG	6.00%	66.67
8	Surveilans Kabupaten/Kota	SEDANG	6.00%	53.00
9	Surveilans Balai/Besar Karantina Kesehatan (B/BKK)	TINGGI	6.00%	100.00
10	Surveilans Rantai Pasar Unggas	SEDANG	6.00%	50.00
11	IV. Promosi	TINGGI	10.00%	80.00

Tabel 3. Penetapan Nilai Risiko Avian influenza Kategori Kapasitas Kabupaten Kota Cilegon Tahun 2026

Berdasarkan hasil penilaian kapasitas pada penyakit Avian influenza terdapat 3 subkategori pada kategori kapasitas yang masuk ke dalam nilai risiko Sedang, yaitu:

1. Subkategori 7. Surveilans Rumah Sakit (RS), alasan Sebagai garda terdepan deteksi kasus Severe Acute Respiratory Infection (SARI) dan pneumonia berat yang menjadi indikator klinis utama H5N1, sekaligus berfungsi sebagai Early Warning System untuk memverifikasi transmisi spillover pada manusia serta menjamin kesiapsiagaan protokol isolasi dan rujukan di 6 rumah sakit se-Kota Cilegon.
2. Subkategori 8. Surveilans Kabupaten/Kota, alasan Berperan dalam penguatan integrasi data *Influenza-Like Illness* (ILI) dari Puskesmas di seluruh kecamatan untuk memetakan tren wilayah, serta sebagai basis pengambilan kebijakan dan penggerakan Tim Gerak Cepat (TGC) dalam melakukan investigasi epidemiologi lapangan secara terpadu di tingkat kota.

3. Subkategori 10. Surveilans Rantai Pasar Unggas, alasan Menjadi titik pantau krusial pada lokasi *interface* (pertemuan) manusia dan hewan di pasar unggas hidup serta RPHU, guna mengendalikan risiko introduksi virus dari mobilitas unggas antar-pulau melalui Pelabuhan Merak dan memastikan standar biosekuriti lingkungan terjaga secara konsisten.

**d. Karakteristik risiko (tinggi, rendah, sedang)**

Penetapan nilai karakteristik risiko penyakit Avian influenza didapatkan berdasarkan pertanyaan dari pengisian Tools pemetaan yang terdiri dari kategori ancaman, kerentanan, dan kapasitas, maka di dapatkan hasil karakteristik risiko tinggi, rendah, dan sedang. Untuk karakteristik resiko Kabupaten Kota Cilegon dapat di lihat pada tabel 4.

Provinsi	<b>Banten</b>
Kota	<b>Kota Cilegon</b>
Tahun	<b>2026</b>

<b>RESUME ANALISIS RISIKO AVIAN INFLUENZA</b>	
<b>Vulnerability</b>	56.10
<b>Threat</b>	24.00
<b>Capacity</b>	87.38
<b>RISIKO</b>	<b>24.73</b>
<b>Derajat Risiko</b>	<b>RENDAH</b>

Tabel 4. Penetapan Karakteristik Risiko Avian influenza Kabupaten Kota Cilegon Tahun 2026.

Berdasarkan hasil dari pemetaan risiko Avian influenza di Kabupaten Kota Cilegon untuk tahun 2026, dihasilkan analisis berupa nilai ancaman sebesar 24.00 dari 100, sedangkan untuk kerentanan sebesar 56.10 dari 100 dan nilai untuk kapasitas sebesar 87.38 dari 100 sehingga hasil perhitungan risiko dengan rumus Nilai Risiko = (Ancaman x Kerentanan)/ Kapasitas, diperoleh nilai 24.73 atau derajat risiko RENDAH

### 3. Rekomendasi

NO	SUBKATEGORI	REKOMENDASI	PIC	TIMELINE	KET
1	Kunjungan Penduduk dari Negara/Wilayah Berisiko	Koordinasi dengan Dinas Kesehatan daerah perbatasan untuk melaksanakan surveilans zoonosis perbatasan.	Surveilans	Mei-Desember 2026	
2	Kewaspadaan Kabupaten/Kota	Advokasi ke Walikota untuk pembentukan TIKORDA (Tim Koordinasi Daerah) Penanggulangan Zoonosis dan di SK kan	Surveilans	Mei-Desember 2026	
3	Surveilans Rumah Sakit (RS)	Koordinasi dengan bidang SDM untuk Peningkatan kapasitas TGC PIE RS bersertifikat	Surveilans	Mei-Desember 2026	
4	Surveilans Kabupaten/Kota	Koordinasi dengan bidang SDM untuk Peningkatan kapasitas TGC PIE Dinas Kesehatan bersertifikat	Surveilans	Mei-Desember 2026	
5	Surveilans Rantai Pasar Unggas	Koordinasi dengan Dinas Peternakan untuk Surveilans Rantai Pasar Unggas	Surveilans	Mei-Desember 2026	

Cilegon, 13 Mei 2026

Kepala Dinas Kesehatan Kota Cilegon



**Drg. Hi. Ratih Purnamasari, MKM**

Pembina Utama Muda /IV c

NIP. 1967 05261993 03 2 006

## TAHAPAN MEMBUAT DOKUMEN REKOMENDASI DARI HASIL ANALISIS RISIKO PENYAKIT AVIAN INFLUENZA

Langkah pertama adalah **MERUMUSKAN MASALAH**

### 1. MENETAPKAN SUBKATEGORI PRIORITAS

Subkategori prioritas ditetapkan dengan langkah sebagai berikut:

- a. Memilih maksimal lima (5) subkategori pada setiap kategori kerentanan dan kapasitas
- b. Lima sub kategori kerentanan yang dipilih merupakan subkategori dengan nilai risiko kategori kerentanan tertinggi (urutan dari tertinggi: Tinggi, Sedang, Rendah, Abai) dan bobot tertinggi
- c. Lima sub kategori kapasitas yang dipilih merupakan subkategori dengan nilai risiko kategori kapasitas terendah (urutan dari terendah: Abai, Rendah, Sedang, Tinggi) dan bobot tertinggi

### 2. Menetapkan Subkategori yang dapat ditindaklanjuti

- a. Dari masing-masing lima Subkategori yang dipilih, ditetapkan masing-masing maksimal tiga subkategori dari setiap kategori kerentanan dan kapasitas.
- b. Pemilihan tiga subkategori berdasarkan bobot tertinggi (kerentanan) atau bobot terendah (kapasitas) dan/atau pertimbangan daerah masing-masing.
- c. Untuk penyakit MERS, subkategori pada kategori kerentanan tidak perlu ditindaklanjuti karena tindak lanjutnya akan berkaitan dengan kapasitas.
- d. Kerentanan tetap menjadi pertimbangan dalam menentukan rekomendasi.

Tabel Isian :

#### Penetapan Subkategori yang dapat ditindaklanjuti pada kategori kerentanan

No	Subkategori	Bobot	Nilai Risiko
1	III. Kunjungan Penduduk dari Negara/Wilayah Berisiko	33.33%	TINGGI
2	II. Kewaspadaan Kab/Kota	33.33%	SEDANG
3	I. Karakteristik Penduduk	33.33%	RENDAH

### Penetapan Subkategori prioritas pada kategori kapasitas

No	Subkategori	Bobot	Nilai Risiko
1	Surveilans Rumah Sakit (RS)	6.00%	SEDANG
2	Surveilans Kabupaten/Kota	6.00%	SEDANG
3	Surveilans Rantai Pasar Unggas	6.00%	SEDANG
4	Surveilans Puskesmas	6.00%	TINGGI
5	Surveilans Balai/Besar Karantina Kesehatan (B/BKK)	6.00%	TINGGI

### Penetapan Subkategori yang dapat ditindaklanjuti pada kategori kapasitas

No	Subkategori	Bobot	Nilai Risiko
1	Surveilans Rumah Sakit (RS)	6.00%	SEDANG
2	Surveilans Kabupaten/Kota	6.00%	SEDANG
3	Surveilans Rantai Pasar Unggas	6.00%	SEDANG

### 3. Menganalisis inventarisasi masalah dari setiap subkategori yang dapat ditindaklanjuti

- a. Memilih minimal satu pertanyaan turunan pada subkategori prioritas dengan nilai jawaban paling rendah/buruk
- b. Setiap pertanyaan turunan yang dipilih dibuat inventarisasi masalah melalui metode 5M (man, method, material, money, dan machine)

#### Kerentanan

No	Subkategori	Man	Method	Material	Money	Machine
1	Kunjungan Penduduk Ke Negara/ Wilayah Berisiko		Perlunya koordinasi dengan Dinas Kesehatan Daerah perbatasan untuk melaksanakan surveilans perbatasan.			

2	Kewaspadaan Kab/Kota	Perlunya advokasi untuk pembentukan TIKORDA (Tim Koordinasi Daerah) penanggulangan zoonosis			Perlu dianggarkan untuk penanggulangan KLB terkait zoonosis	
---	----------------------	---	--	--	---	--

### Kapasitas

No	Subkategori	Man	Method	Material	Money	Machine
1	Surveilans Rumah Sakit (RS)	Koordinasi dengan bidang SDM untuk Peningkatan kapasitas TGC PIE RS bersertifikat				
2	Surveilans Kabupaten/Kota	Koordinasi dengan bidang SDM untuk Peningkatan kapasitas TGC PIE Dinas Kesehatan bersertifikat				
3	Surveilans Rantai Pasar Unggas		Perlunya koordinasi dengan Dinas Peternakan untuk Surveilans Rantai Pasar Unggas			

#### 4. Poin-point masalah yang harus ditindaklanjuti

1	Koordinasi dengan Dinas Kesehatan daerah perbatasan untuk melaksanakan surveilans zoonosis perbatasan.
2	Advokasi ke Walikota untuk pembentukan TIKORDA (Tim Koordinasi Daerah) Penanggulangan Zoonosis dan di SK kan
3	Koordinasi dengan bidang SDM untuk Peningkatan kapasitas TGC PIE RS bersertifikat
4	Koordinasi dengan bidang SDM untuk Peningkatan kapasitas TGC PIE Dinas Kesehatan bersertifikat
5	Koordinasi dengan Dinas Peternakan untuk Surveilans Rantai Pasar Unggas

#### 5. Rekomendasi

NO	SUBKATEGORI	REKOMENDASI	PIC	TIMELINE	KET
1	Kunjungan Penduduk dari Negara/Wilayah Berisiko	Koordinasi dengan Dinas Kesehatan daerah perbatasan untuk melaksanakan surveilans zoonosis perbatasan.	Surveilans	Mei-Desember 2026	
2	Kewaspadaan Kabupaten/Kota	Advokasi ke Walikota untuk pembentukan TIKORDA (Tim Koordinasi Daerah) Penanggulangan Zoonosis dan di SK kan	Surveilans	Mei-Desember 2026	
3	Surveilans Rumah Sakit (RS)	Koordinasi dengan bidang SDM untuk Peningkatan kapasitas TGC PIE RS bersertifikat	Surveilans	Mei-Desember 2026	
4	Surveilans Kabupaten/Kota	Koordinasi dengan bidang SDM untuk Peningkatan kapasitas TGC PIE Dinas Kesehatan bersertifikat	Surveilans	Mei-Desember 2026	
5	Surveilans Rantai Pasar Unggas	Koordinasi dengan Dinas Peternakan untuk Surveilans Rantai Pasar Unggas	Surveilans	Mei-Desember 2026	

## 6. Tim penyusun

No	Nama	Jabatan	Instansi
1	Drg. Hj. Ratih Purnamasari, M.K.M	Kepala Dinas Kota Cilegon	Dinas Kesehatan Kota Cilegon
2	dr. H. Febrinaldo	Kepala Bidang Pemenuhan UKM dan UKP	Dinas Kesehatan Kota Cilegon
3	Hj. Suyanti, S. Kep, M. Epid	Surveilans	Dinas Kesehatan Kota Cilegon